

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Moderasi merupakan sikap pertengahan yang tercerminkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dalam nalar ilmu sosial maupun ilmu agama. Kata moderasi berasal dari kata moderat, yang artinya tidak berlebihan dalam menyikapi suatu permasalahan ataupun perdebatan, dapat diartikan juga dengan sikap mengatur dan menahan diri sendiri untuk tidak berlebih-lebihan. Pemaknaan moderasi sering disandingkan dengan kata lain, sebab sekalipun memiliki pengertian inti, sikap pertengahan, terdapat pemaknaan lain dari sikap tersebut ketika disandingkan dengan kata tertentu. Menurut Muhammad Ali, moderasi yang berimplikasi pada paham agama mengandung makna sikap pertengahan, toleran dengan perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan mendahulukan komunikasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Suharto, 2017: 163). Moderasi beragama bertolak belakang dengan ekstremisme dan radikalisme beragama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf al Qardhawi, bahwa moderasi beragama disebut juga dengan *wasāṭiyyah* atau *at tawazūn*, yaitu usaha untuk menjaga keseimbangan dari dua sisi yang bertolak belakang, contohnya spiritualisme dan materialisme, idealisme dan realitas, individualisme dan sosialisme, dan lain sebagainya (Abror, 2020: 147).

Pembahasan tentang moderasi beragama berkembang setelah adanya fenomena *claim of truth* dan *claim of solvation*, yang berimplikasi pada sikap radikal dalam menyikapi ajaran agama untuk kehidupan sosial. Anggapan benar

yang dikokohkan tanpa menerima pendapat yang lain menjadi tantangan teologis bagi kehidupan sosial umat beragama, sebab klaim kebenaran tersebut menyebabkan perang antaragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yang mana fenomena tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* (Setiawan, 2021 : 1-2). Menurut Nashir (2019: 10), sikap radikal adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah *status quo*, yaitu pendapat yang dipandang tidak sesuai dengan idealisme, sehingga memicu sikap keras pada perbedaan pendapat termasuk perbedaan pendapat dalam persoalan agama. Di sisi lain, Nashir (2019: 16) juga mengutip pendapat Ashour (2009) tentang radikalisme,

*Radikalisasi adalah proses terjadinya perubahan relatif di mana suatu kelompok mengalami ideologisasi dan/atau transformasi perilaku yang mengarah pada penolakan prinsip-prinsip demokrasi (termasuk pergantian kekuasaan secara damai dan legitimasi pluralisme ideologi dan politik) dan memungkinkan pemanfaatan kekerasan, atau peningkatan tingkat kekerasan dalam mencapai tujuan politik.*

Fenomena perpecahan antarumat beragama di Indonesia dibuktikan dengan adanya penurunan indeks data tentang kerukunan, toleransi, dan/atau kerjasama antarumat beragama sebesar 3%, yaitu dari besaran presentase 75,36% pada tahun 2015 menjadi 72,27% pada tahun 2015. Besaran indeks data tersebut terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 (Muhaimin, 2022 : 1). Perpecahan umat beragama menjadi isu hangat yang harus segera diselesaikan, mengingat semboyan utama Bangsa Indonesia, adalah *Bhineka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetap satu tujuan. Oleh karena itu, perpecahan umat beragama mendapat perhatian khusus dari tokoh nasional maupun tokoh agama di

Indonesia. Salah satu cendekiawan Indonesia yang menaruh perhatian pada fenomena perpecahan umat adalah Haedar Nashir.

Haedar Nashir merupakan tokoh cendekiawan Indonesia dalam bidang ilmu sosial. Di sisi lain, Haedar Nashir memegang jabatan sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak tahun 2015 sampai sekarang. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam dengan ciri khas moderat dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan umat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya tulis tentang moderasi yang dihubungkan dengan gerakan dakwah Islam pada organisasi Muhammadiyah, salah satunya adalah penelitian Sano Haripudin dan Ahmad Raviki (2020) dengan judul *Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Pemikiran Haedar Nashir*.

Selain melihat permasalahan antarumat beragama, Haedar Nashir juga melihat adanya masalah kenegaraan yang lebih kompleks, yang berkaitan tentang kehidupan sosial kemasyarakatan Bangsa Indonesia. Dengan merebaknya virus Covid-19, permasalahan tentang tatanan sosial Bangsa Indonesia semakin besar (AdminMu, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, Haedar Nashir menawarkan solusi berupa gagasan Indonesia moderat, yang berimplikasikan pada penekanan Pancasila sebagai solusi utama permasalahan bangsa. Solusi tentang Indonesia moderat disampaikan dalam naskah pidato kebangsaan HUT RI ke-76 Tahun 2021 yang bertajuk “*#IndonesiaJalanTengahIndonesiaMilikSemua*”. Penggunaan tagar dalam publikasi naskah pidato merupakan bentuk penekanan solusi yang ditawarkan Haedar Nashir untuk menyelesaikan permasalahan Bangsa Indonesia. Sebelum menjadikan isu moderasi sebagai solusi Bangsa, Haedar Nashir

telah melakukan beberapa penelitian tentang moderasi, yang dipublikasikan menjadi teks pidato pengukuhan Haedar Nashir sebagai Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan judul Moderasi Indonesia dan KeIndonesian: Perspektif Sosiologi. Haedar Nashir menyatakan bahwa moderasi Indonesia dan Ke-Indonesiaan merupakan suatu pandangan dan orientasi tindakan untuk bersikap moderat atau pertengahan yang sesuai dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita kemerdekaan Bangsa Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang 1945. Moderasi Indonesia dan Ke-Indonesiaan merupakan objek dari seluruh tatanan kemasyarakatan yang tidak bisa dikerucutkan pada masalah agama dengan memunculkan isu radikalisme agama. Pengukuhan Haedar Nashir sebagai Guru Besar UMY dengan mengangkat tema moderasi beragama sebagai pidato pengukuhan tersebut menjadi bukti adanya konsistensi intelektual dari sosok Haedar Nashir pada tema moderasi beragama yang bertujuan untuk menjaga karakter Ke-Indonesianan masyarakat Indonesia. Konsistensi intelektual Haedar Nashir pada tema moderasi beragama juga dibuktikan dengan beberapa karya ilmiah yang disusunnya, yang mengarah pada konsep moderasi beragama secara umum, sekalipun menggunakan judul besar tentang politik dan sosiologi. Hal ini diungkapkan oleh Nashir (2002: 161),

*“Jika sekularisasi politik dan fundamentalisme agama merupakan kutub ekstrem yang saling berhadap-hadapan secara diametral, maka bagi agama-agama khususnya Agama Islam sebenarnya terbuka alternatif untuk menawarkan nilai-nilai Islam sebagai nilai substantif dan profetis bagi kehidupan politik tanpa terjebak pada sekularisasi politik atau sebaliknya institusional agama secara ekstrem”*

Ungkapan diatas menjelaskan secara umum, bahwa gagasan moderasi beragama menjadi salah satu solusi yang ditawarkan Haedar Nashir untuk menghadapi fundamentalisme agama dan sekularisasi politik.

Berdasarkan penelitian Muhaimin (2021), pandangan moderasi Haedar Nashir merupakan moderasi kenegaraan yang berpondasikan pada falsafah pancasila, sehingga pandangan moderasi Haedar Nashir bisa dijadikan solusi permasalahan tentang ketidakakuran antarumat beragama di Indonesia. Pandangan tersebut juga sesuai dengan makna dasar moderasi, yaitu sikap pertengahan. Di sisi lain, moderasi beragama merupakan salah satu strategi kebudayaan yang dikembangkan untuk mempertahankan dan merawat keIndonesiaan dan *Bhineka Tunggal Ika* (Abror, 2020: 148).

Kampanye paham moderasi bagi masyarakat Indonesia merupakan salah satu program dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Muhaimin, 2021: 4). Dengan begitu, kampanye tentang moderasi digaungkan melalui berbagai jalur, termasuk melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan ranah penting yang selalu menjadi perhatian publik setiap saat. Penelitian dan pengembangan pendidikan akan selalu ada, sebab pendidikan termasuk aspek kebudayaan dan peradaban manusia yang selalu berkembang seimbang dengan karakter manusia sepanjang zamannya (Maudina, 2019 : 1). Tujuan nasional pendidikan Indonesia terangkum jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan tertera pada bab II, pasal 3, yang berbunyi :

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka*

*mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yang mana penekanan akhir dari tujuan tersebut adalah pembentukan karakter masyarakat *Bhineka Tunggal Ika*. Di sisi lain, dari pemaparan singkat tentang makna pendidikan tersebut, terdapat satu benang merah keterkaitan antara pendidikan dan moderasi. Pendidikan merupakan salah satu aspek kebudayaan, sedangkan moderasi adalah strategi kebudayaan untuk menjaga dan merawat persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti berusaha memperjelas benang merah antara pendidikan dan moderasi, dengan menfokuskan pada pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama yang akan dikonotasikan dengan proses implementasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang didapati rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendekatan teologis-filosofis dalam pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama?
2. Bagaimanakah implementasi pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah, terdapat dua tujuan penelitian yang tersusun, yaitu:

1. Mengetahui analisis pendekatan teologis-filosofis dalam pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama.
2. Mengetahui model implementasi pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki kegunaan tersendiri yang berimplikasi pada bukti intelektual seseorang. Adapun penelitian tentang Analisis Pemikiran Haedar Nashir tentang Moderasi Beragama: Studi Tentang Pendekatan Teologis-filosofis, memiliki dua aspek kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan dalam Aspek Teoritis

Berdasarkan aspek teoritis, hasil penelitian menjadi sumbangsih keilmuan dalam ruang lingkup analisis pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama, yang dikerucutkan dengan menggunakan pendekatan teologis-filosofis dan dikonotasikan dengan implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan formal. Kegunaan selanjutnya, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai wawasan keilmuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keserasian tema, serta sebagai wawasan tambahan bagi pembaca.

## 2. Kegunaan dalam Aspek Praktis

Berdasarkan aspek praktisnya, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan referensi di repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, jika ada penelitian lanjutan yang mengangkat tema serupa. Oleh karena itu, hasil penelitian juga sebagai bukti sumbangsih keilmuan yang dipersembahkan kepada repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan subbab yang akan memberikan informasi tentang urutan pembahasan dalam karya ilmiah. Sistematika pembahasan juga berfungsi sebagai batas bahasan bagi penulis, sehingga hasil penelitian akan memiliki titik fokus untuk menjawab rumusan masalah. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian tentang *Analisis Pemikiran Haedar Nashir tentang Moderasi Beragama: Studi tentang Pendekatan Filosofis dan Teologis* tersusun sebagai berikut,

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian secara praktis maupun teoritis, serta sistematika pembahasan. Latar belakang berisikan pemaparan kesenjangan idealitas dan realitas yang menyebabkan perlunya penelitian dilakukan. Rumusan masalah didapatkan dari latar belakang, sedangkan tujuan dan kegunaan merupakan gambaran umum kredibilitas ilmiah dari hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan merupakan rancangan dan/atau bagan paparan hasil penelitian. Di sisi lain, pemaparan pada Bab I dapat digunakan sebagai gambaran umum tentang analisis

pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama: studi tentang pendekatan filosofis dan teologis.

Bab II, berisikan subbab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka memuat tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema relevan. Dalam proses penelitian yang dilaksanakan, peneliti memaparkan sepuluh tinjauan pustaka yang akan digunakan sebagai referensi pembahasan. Adapun sepuluh tinjauan pustaka terinci menjadi dua naskah skripsi yang dipublikasikan pada tahun 2019 dan 2022, tujuh naskah karya ilmiah yang dipublikasikan sebagai jurnal, dan satu naskah tesis yang dipublikasikan pada tahun 2021. Sedangkan uraian kerangka teori terbagi menjadi tiga poin, yaitu pendekatan teologis-filosofis, moderasi beragama, dan moderasi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Secara umum, kerangka teori menjelaskan tentang teori dasar yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Di sisi lain, kerangka teori juga digunakan sebagai batasan keumuman penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipaparkan dengan rinci dan teratur. Dengan demikian, Bab II penelitian dapat digunakan sebagai apersepsi untuk paparan hasil penelitian pada bab selanjutnya.

Bab III, pemaparan pada Bab III yaitu tentang metode penelitian yang digunakan, yang dirincikan kembali menjadi jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data yang dilakukan peneliti. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan model pendekatan studi tokoh. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Dengan

demikian, Bab III dapat digunakan sebagai gambaran model penelitian dan penyajian hasil penelitian.

Bab IV, memuat tentang pembahasan dari penelitian yang dilakukan dengan cakupan analisis untuk menjawab rumusan masalah. Subbab pertama yang disajikan penyusun adalah biografi singkat Haedar Nashir yang dilanjutkan dengan subbab pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama. Subbab selanjutnya adalah analisis pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan teologis-filosofis. Adapun subbab terakhir dari bab IV yang dipaparkan adalah model implementasi pandangan moderasi beragama Haedar Nashir pada lembaga pendidikan formal. Dengan demikian Bab IV dalam penelitian ini memiliki empat subbab pembahasan, yang mana keempat subbab tersebut merupakan pembahasan inti sebagai hasil analisis penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V, merupakan bagian penutup yang akan memaparkan kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran, dan penutup. Pada subbab kesimpulan, penyusun memaparkan kesimpulan utama dari pembahasan yang bertujuan untuk mempertegas hasil penelitian sebagai wujud jawaban dari rumusan masalah. Adapun subbab keterbatasan penelitian merupakan pemaparan tentang kendala yang ditemukan penyusun selama proses penelitian. Sedangkan subbab saran merupakan pemaparan saran dari penyusun berdasarkan kendala yang terdapat dalam subbab keterbatasan penelitian bagi lembaga pendidikan formal, pendidik, peserta didik, serta penelitian selanjutnya. Subbab terakhir dari Bab V penelitian adalah penutup, yang mana penyusun mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih

kepada seluruh pihak yang berperan dalam proses penelitian. Di sisi lain, penyusun juga mengungkapkan harapan bagi penelitian selanjutnya serta harapan tentang hasil penelitian itu sendiri.